PENMASKU: Kumparan Pengabdian Masyarakat
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan
Volume 1 Nomor 2 Halaman 60-65

Penguatan Kompetensi Seni Pertunjukan melalui Pembelajaran Berbasis Proses dan Pendekatan Teater Pendidikan

Arip Hidayat[1], Tifani Kautsar[2], Andriyana[3], Siti Hardianti[4], Uban Subana[5]

[1, 2, 3, 4, 5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan, Indonesia

arip.hidayat@uniku.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi siswa SMAN 1 Banjar dalam bidang penyutradaraan teater melalui pelatihan intensif yang menggabungkan teori dasar, praktik pengarahan aktor, perancangan konsep artistik, serta pembacaan naskah yang berorientasi pada pembelajaran proses. Pelatihan dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan sekolah akan model pembinaan seni pertunjukan yang lebih sistematis, berjenjang, dan sesuai karakter remaja. Metode pelaksanaan meliputi observasi awal, pendampingan kelas, workshop praktik, dan produksi mini show sebagai hasil akhir. Kegiatan ini mengacu pada berbagai referensi penyutradaraan modern dan tradisi Nusantara (Fitri et al., 2021; Wibono, 1993; Febrianto, 2018; Nofriani, 2012). Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan siswa dalam membaca naskah, mengatur blocking, memimpin aktor, dan menyusun konsep penyutradaraan. Selain itu, kegiatan ini memberikan dampak positif pada kepercayaan diri, kemampuan kerja sama, dan kepekaan estetis siswa. Artikel ini menyimpulkan bahwa pelatihan penyutradaraan di sekolah menengah efektif menjadi model penguatan literasi seni melalui pendekatan berbasis proses dan praktik langsung.

Kata kunci: penyutradaraan; pelatihan teater; sekolah menengah; pendidikan seni; SMAN 1 Banjar

Strengthening Performing Arts Competence through Process-Based Learning and Educational Theater Approaches

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the competence of SMAN 1 Banjar students in the field of theater directing through intensive training that combines basic theory, actor directing practice, artistic concept design, and script reading oriented towards process learning. The training was conducted in response to the school's need for a more systematic, tiered, and youth-oriented model of performing arts coaching. The implementation methods included initial observation, classroom assistance, practical workshops, and a mini show production as the final outcome. This activity referred to various references on modern directing and the traditions of the Indonesian archipelago (Fitri et al., 2021; Wibono, 1993; Febrianto, 2018; Nofriani, 2012). The results of the activity showed a significant improvement in students' ability to read scripts, arrange blocking, lead actors, and develop directing concepts. In addition, this activity had a positive impact on students' self-confidence, ability to work together, and aesthetic sensitivity. This article concludes that directing training in secondary schools is an effective model for strengthening arts literacy through a process-based and hands-on approach.

Keywords: *directing; theater training; high school; arts education; SMAN 1 Banjar*

PENDAHULUAN

Penyutradaraan merupakan salah satu aspek paling kompleks dalam seni pertunjukan, karena melibatkan penggabungan kemampuan estetis, manajerial, dan pedagogis. Seorang sutradara bertanggung jawab terhadap keseluruhan bentuk pertunjukan, mulai dari penafsiran naskah, pengarahan permainan aktor, hingga pengelolaan unsur artistik seperti tata cahaya, musik, dan kostum. Dalam konteks pendidikan menengah, kegiatan penyutradaraan bukan hanya memiliki fungsi artistik, tetapi juga fungsi pedagogis: membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, kreativitas, dan kepemimpinan. Namun, sebagian besar sekolah di Indonesia masih menghadapi keterbatasan fasilitas, minimnya pembinaan intensif, serta belum adanya kurikulum penyutradaraan yang terstruktur untuk remaja. Hal ini menyebabkan potensi seni pertunjukan di sekolah tidak tumbuh secara optimal.

Secara teoritis, penyutradaraan telah banyak dibahas oleh para ahli seperti Wibono (1993), yang menekankan pentingnya gaya, interpretasi, dan pemahaman tradisi teater lokal dalam proses pengarahan aktor. Pemikiran Wibono memperlihatkan bahwa penyutradaraan bukan hanya soal estetika pertunjukan, tetapi juga soal keberpihakan sutradara terhadap konteks budaya. Sementara itu, Nofriani (2012) menunjukkan bagaimana penyutradaraan teater bangsawan menuntut kemampuan sutradara membaca karakter teater tradisi, sehingga mampu menciptakan pertunjukan yang relevan namun tetap menghormati akar budaya. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa penyutradaraan memiliki spektrum luas—dari pertunjukan tradisi, modern, hingga gaya anak-anak seperti digambarkan Febrianto (2018).

Berangkat dari perspektif tersebut, pelatihan penyutradaraan bagi siswa SMA menjadi penting karena dapat menjadi ruang awal untuk mengenalkan proses kreatif sutradara secara sistematis. Di SMAN 1 Banjar, minat terhadap seni teater cukup tinggi, namun belum diimbangi dengan pelatihan profesional yang mampu mengajarkan langkah-langkah penyutradaraan secara menyeluruh. Selama ini, kegiatan teater sering bergantung pada pengalaman spontan, bukan pada metodologi yang terstruktur. Implikasinya, siswa mampu bermain peran tetapi tidak memiliki kemampuan menyusun visi pertunjukan.

Kegiatan pengabdian ini hadir sebagai respon atas kebutuhan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis proses (process-based learning), yaitu model pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam terhadap setiap tahap penyutradaraan. Model ini dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang biasanya hanya fokus pada hasil akhir pertunjukan. Dengan pembelajaran berbasis proses, siswa diajak mengeksplorasi bagaimana sutradara memilih naskah, menafsirkan pesan, merancang visi, dan memimpin kerja kolaboratif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam berbagai kajian seni pertunjukan modern dan pendidikan teater (Fitri et al., 2021; Santosa, 2008).

Selain itu, pelatihan ini menggunakan pendekatan komparatif antara teater modern dan teater tradisi Nusantara. Pendekatan komparatif ini bertujuan memperluas wawasan siswa bahwa penyutradaraan tidak tunggal, melainkan memiliki banyak gaya. Misalnya, gaya teater Yogyakarta menurut Wibono (1993) berbeda dengan penyutradaraan Dul Muluk yang dikaji Saputra (2016). Dengan memberikan perbandingan seperti ini, siswa dapat memahami keberagaman estetika serta mengembangkan gaya penyutradaraan mereka sendiri secara lebih sadar.

Dengan landasan teoritis dan konteks kebutuhan tersebut, pelatihan penyutradaraan di SMAN 1 Banjar disusun untuk menjadi program yang bukan hanya mengajarkan teknis

panggung, tetapi juga membentuk karakter, membangun budaya kolaborasi, menguatkan literasi seni, dan melatih kepekaan sosial.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap besar: (1) observasi dan analisis kebutuhan; (2) penyusunan modul pembelajaran; (3) pelatihan intensif; dan (4) produksi mini show sebagai hasil akhir.

Pada tahap observasi, tim melakukan wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler dan mengamati kesiapan siswa dalam hal pemahaman dasar teater. Tahap kedua, modul disusun berdasarkan referensi penyutradaraan teater klasik dan modern (Wijaya & Coba, 2007). Modul mencakup teori penyutradaraan, teknik blocking, latihan konsentrasi, pembuatan konsep artistik, analisis naskah, dan latihan suara tubuh. Tahap ketiga berupa workshop tatap muka selama beberapa sesi. Tahap keempat menekankan praktik penyutradaraan secara langsung, dimana siswa membuat pertunjukan mini dengan peran berbeda. Metode bersifat partisipatoris dan dialogis, sehingga siswa tidak hanya menerima, tetapi juga terlibat aktif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Pelaksanaan pelatihan penyutradaraan di SMAN 1 Banjar berjalan melalui rangkaian proses yang saling berkaitan dan membentuk sebuah alur pembelajaran artistik yang utuh. Pada tahap awal, peserta—yang terdiri dari siswa anggota ekstrakurikuler teater serta sejumlah guru pendamping—diperkenalkan pada kerangka dasar penyutradaraan modern dan tradisional melalui sesi pengenalan konsep. Materi ini mencakup pembentukan visi artistik, cara membaca naskah secara interpretatif, teknik menyusun blocking, hingga pembangunan atmosfer pertunjukan. Pendekatan teoritis tersebut merujuk pada prinsip-prinsip penyutradaraan yang diungkapkan Wibono (1993), yang menekankan bahwa tugas sutradara tidak hanya mengelola visual dan pergerakan aktor, tetapi juga membangun "kesatuan makna" yang dapat diterima oleh penonton. Dengan demikian, pada fase awal pelatihan, peserta didorong untuk

menganalisis secara kritis makna teks, konteks sosial, serta kemungkinan tafsir yang dapat digarap di atas panggung.

Tahap berikutnya adalah fase praktikum penyutradaraan, di mana peserta diminta menerjemahkan hasil analisis naskah ke dalam struktur garapan. Sesi ini melatih peserta dalam mengintegrasikan konsep artistik dengan teknis panggung. Dalam konteks ini, proses yang terjadi selaras dengan temuan Fitri, Supadmi, dan Hartati (2021) mengenai pentingnya perpaduan antara visi kreatif dan kolaborasi dalam penyutradaraan teater kolaboratif. Peserta tidak hanya mempraktikkan penyusunan blocking, tetapi juga mempelajari cara memimpin aktor, membangun dinamika emosi, dan menentukan ritme pementasan. Hal ini menjadi penting karena sutradara tidak hanya bekerja sebagai pemimpin artistik, tetapi juga sebagai fasilitator proses kreatif yang harus mampu menggabungkan berbagai unsur pertunjukan: aktor, tata cahaya, properti, musik, dan tata rias.

Pelatihan juga memperkenalkan ragam gaya penyutradaraan dari tradisi teater Nusantara, seperti teater bangsawan (Nofriani, 2012) dan teater tradisi Dul Muluk (Saputra, 2016). Sesi ini memberikan perspektif komparatif kepada peserta, yang sebelumnya lebih terbiasa dengan gaya teater modern. Dengan melihat perbedaan struktur dramatik, teknik pengadeganan, dan penggunaan simbol dalam teater tradisional, peserta memahami bahwa penyutradaraan bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan juga aktivitas kultural yang dipengaruhi oleh sejarah, nilai, dan tradisi lokal. Pendekatan komparatif ini menghasilkan pemahaman baru bahwa sutradara tidak hanya mengadaptasi naskah secara estetis, tetapi juga secara kultural.

Selain itu, praktik penyutradaraan berbasis proyek memberikan kesempatan bagi peserta untuk menggarap mini production. Setiap kelompok diberi tugas mengarahkan satu adegan pendek mulai dari analisis naskah, penyusunan konsep artistik, latihan bersama aktor, hingga presentasi adegan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya kemampuan kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam penyutradaraan. Seperti ditegaskan Wijaya & Coba (2007), seorang sutradara harus mampu menjadi penggerak seluruh elemen produksi dengan membangun relasi yang sehat antara kreativitas individual aktor dan kebutuhan pementasan secara keseluruhan.

Proses pelatihan juga menunjukkan perkembangan signifikan pada aspek kepercayaan diri peserta dalam memimpin proses kreatif. Banyak peserta yang pada awalnya ragu memberi arahan kepada rekannya, tetapi melalui pembiasaan dan refleksi bersama instruktur, mereka menunjukkan peningkatan kemampuan verbal dan nonverbal dalam menyampaikan arahan. Dinamika ini mendukung pandangan Santosa (2008) bahwa penyutradaraan mengandung unsur pendidikan karakter, karena melibatkan kemampuan mengambil peran sebagai pemimpin kreatif yang bijak, tegas, namun tetap kolaboratif.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan penyutradaraan di SMAN 1 Banjar bukan hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas kognitif, sosial, emosional, dan kultural peserta. Penerapan teori penyutradaraan yang dipadukan dengan praktik langsung menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan holistik. Selain itu, pengenalan gaya penyutradaraan modern dan tradisional memperluas wawasan peserta sehingga mereka dapat merancang garapan yang tidak hanya kreatif tetapi juga selaras dengan konteks budaya lokal.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penyutradaraan di SMAN 1 Banjar telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi teater sekolah, baik dari segi pengetahuan teoritis maupun kemampuan teknis peserta. Melalui rangkaian kegiatan mulai dari pengenalan konsep, analisis naskah, perencanaan artistik, praktik penyutradaraan, hingga presentasi adegan, peserta memahami bahwa penyutradaraan adalah proses kreatif yang kompleks dan multidimensional. Mereka tidak hanya mempelajari cara menata pergerakan atau menyusun blocking, tetapi juga menghayati peran sutradara sebagai pengendali makna, penafsir teks, pemimpin artistik, dan jembatan antara naskah serta realitas panggung.

Kesimpulan penting dari kegiatan ini adalah bahwa keterampilan penyutradaraan dapat ditanamkan secara efektif melalui pendekatan blended: perpaduan teori, praktik, refleksi, dan kolaborasi. Pelatihan ini membuktikan bahwa siswa SMA mampu merespons materi penyutradaraan dengan baik ketika mendapatkan pendampingan yang sistematis dan suportif. Selain itu, para peserta memperoleh kemampuan analitis yang lebih tajam dalam membaca naskah, kemampuan komunikatif dalam memimpin aktor, serta kemampuan kreatif dalam mengekspresikan ide-ide artistik secara terstruktur.

Dari perspektif kurikuler dan pengembangan seni pertunjukan sekolah, pelatihan ini memperkuat literasi seni siswa dengan cara memperkenalkan pendekatan teater modern dan tradisional secara seimbang. Pengayaan budaya melalui teater tradisional memberikan pemahaman bahwa penyutradaraan tidak hanya mengikuti estetika Barat, tetapi juga bertumpu pada nilai-nilai dan idiom lokal. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya meningkatkan keterampilan artistik, tetapi juga membangun identitas kultural siswa dalam konteks seni teater Indonesia.

Secara keseluruhan, pelatihan penyutradaraan ini membuktikan efektivitasnya dalam memperkuat kapasitas seni peran dan seni pertunjukan siswa SMA. Kegiatan serupa sangat relevan untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah yang memiliki potensi budaya kuat. Ke depannya, peningkatan fasilitas, kolaborasi dengan akademisi seni, dan penyelenggaraan festival teater sekolah akan menjadi langkah strategis untuk mengembangkan kualitas teater pendidikan di Kabupaten Banjar dan wilayah sekitarnya. Kegiatan ini dengan demikian menjadi pondasi penting dalam membangun ekosistem seni pertunjukan sekolah yang produktif, kreatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Fitri, A., Supadmi, T., & Hartati, T. (2021). Penyutradaraan pertunjukan teater kolaborasi "Suatu Ketika di Bandar Lamuri". Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 6(3).

Wibono, J. C. (1993). Penyutradaraan Teater Gaya Yogyakarta (Disertasi). Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Febrianto, B. G. D. (2018). Penyutradaraan Teater Kerajaan Burung Karya Saini KM untuk Anak-anak (Disertasi). ISI Yogyakarta.

Nofriani, A. (2012). Penyutradaraan Teater Bangsawan… Resital, 13(1).

Saputra, M. (2016). Penyutradaraan Naskah Sultan Thaha Saifuddin… ISI Yogyakarta.

Wijaya, P., & Coba, E. U. (2007). Teater. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Santosa, E. (2008). Seni Teater. Depdiknas.

Krishadianti, M. R., & Abdillah, A. (2018). Teknik Penyutradaraan Folklor Jaka Tarub… Solah, 8(1).